

BAB IV. GAMBARAN UMUM KAKAO INDONESIA

4.1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia

Perkembangan luas areal kakao Indonesia selama periode tahun 2010-2019 cenderung meningkat sebesar 0,62 persen per tahun. Pada tahun 2010, luas areal kakao Indonesia mencapai 1.650.621 ha, kemudian pada tahun 2019 (angka estimasi Ditjen Perkebunan) naik menjadi 1.683.868 ha atau bertambah 33.247 ha. Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan kakao di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Kementerian Pertanian, 2019). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tabel 3. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Kakao di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, 2010-2019

Tahun	Luas Areal			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
	Pertumbuhan (%)			
2010-2019	0,99	-8,45	-3,76	0,62
	Kontribusi (%)			
2010-2019	96,48	1,54	1,98	100

Sumber: Kementerian Pertanian (2019)

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2019) jika dilihat dari sisi kontribusi, luas areal kakao Indonesia pada periode tahun 2010-2019, luas areal kakao di Indonesia dikontribusi oleh PR dengan rata-rata kontribusi per tahun sebesar 96,48 persen dari seluruh luas areal perkebunan kakao Indonesia. Kontribusi terbesar kedua ditempati PBS sebesar 1,98 persen sedangkan sisanya 1,54 persen merupakan kontribusi PBN. Fakta-fakta ini menjelaskan bahwa perkebunan kakao Indonesia sangat didominasi oleh PR.

Tabel 4. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Kakao di Indonesia Menurut Keadaan Tanaman, 2010-2019

Tahun	Luas Areal			Indonesia
	TM	TBM	TR	
	Pertumbuhan (%)			
2010-2019	-1,90	2,101	12,24	0,74
	Kontribusi (%)			
2010-2019	50,02	25,61	24,37	100

Sumber: Kementerian Pertanian (2019)

Berdasarkan keadaan tanaman, perkebunan kakao dibedakan menjadi tiga kondisi yaitu Tanaman Menghasilkan (TM), Tanaman Belum Menghasilkan

(TBM) dan Tanaman Rusak (TR). Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2019), kondisi perkebunan kakao Indonesia mayoritas merupakan TM sebesar 50,02 persen dari total luas areal eksisting. Sedangkan untuk TBM dan TR memiliki porsi masing-masing 25,61 persen dan 24,37 persen. Pertumbuhan TM mengalami penurunan dengan rata-rata 1,90 persen per tahun. Sebaliknya untuk TR meningkat signifikan sebanyak 12,24 persen, disusul TBM sebesar 2,10 persen setiap tahunnya (Kementerian Pertanian, 2019). Perkembangan luar areal kakao Indonesia menurut keadaan tanaman lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 2.

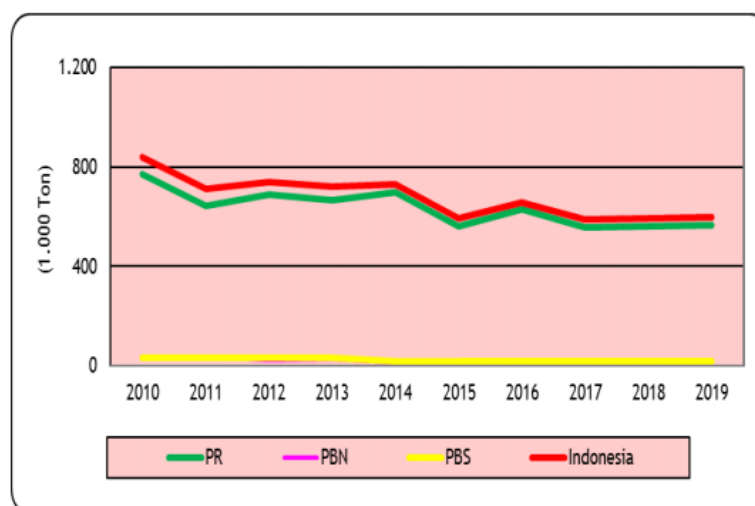
Minimnya modal menyebabkan petani membiarkan tanaman kakao yang sudah tua atau rusak tidak diremajakan karena untuk meremajakan tanaman kakao diperlukan modal yang cukup besar. Faktor lain yang menyebabkan petani tidak meremajakan kakaonya adalah tidak tersedianya bibit kakao di dalam desa dan di desa sekitarnya, di samping petani tidak memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk membuat sambung samping (Saptana dkk, 2018).

Untuk memperbaiki keadaan tanaman kakao terutama untuk TR maka pada tahun 2020, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan akan melakukan peremajaan tanaman kakao seluas 4.250 ha di 6 provinsi (Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan) dan 16 kabupaten sebanyak 4.164.000 batang tanaman (Kementerian Pertanian, 2020).

4.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Kakao Indonesia

Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) (2020) mencatat produksi biji kakao dunia pada tahun 2018 mencapai 5,2 juta ton. Pada tahun tersebut Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara produsen biji kakao dunia dengan jumlah produksi sebesar 593.832 ton, setelah Pantai Gading dengan 1.963.949 ton dan Ghana dengan 947.632 ton.

Perkembangan produksi kakao Indonesia pada periode 2010-2019 berfluktuasi dan cenderung menurun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,60 persen. Produksi tertinggi selama periode tahun 2010-2019 terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 837.918 ton, sedangkan produksi terendah tercatat pada tahun 2017 dengan hasil produksi 590.683 ton.

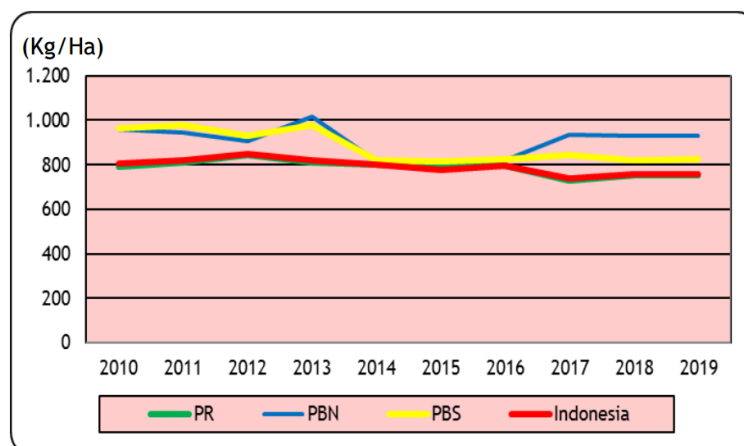


Gambar 6. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia, 2010-2019
Sumber: Kementerian Pertanian (2019)

Penurunan produksi tertinggi pada periode tahun 2010-2019 terjadi pada PBN sebesar 6,64 persen per tahun. Penurunan terendah terjadi pada PR sebesar 2,19 persen, sedangkan produksi PBS menurun 3,85 persen setiap tahunnya yang berlangsung pada periode yang sama. Sama seperti luas areal, produksi kakao Indonesia juga didominasi PR dengan kontribusi sebesar 93,79 persen pada periode 2010-2019. Sementara PBN dan PBS memberikan kontribusi yang kecil hanya sebesar 2,77 persen dan PBS 3,44 persen. Perkembangan produksi kakao Indonesia lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 3.

Ditinjau dari sisi produktivitas, untuk komoditas kakao di Indonesia selama kurun waktu 2010-2019 berfluktuasi dengan kecenderungan menurun rata-rata sebesar 0,74 persen per tahun. Pada tahun 2006 produktivitas kakao Indonesia mencapai 849 kg/ha kemudian turun pada tahun 2017 menjadi 737 kg/ha. Produktivitas kakao tahun 2019 yang diestimasi oleh Ditjen Perkebunan naik 0,40 persen menjadi 759 kg/ha dibandingkan Angka Sementara (ASEM) tahun 2018

sebesar 756 kg/ha. Perkembangan produktivitas kakao Indonesia lebih rinci pada Lampiran 4.



Gambar 7. Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia, 2010-2019

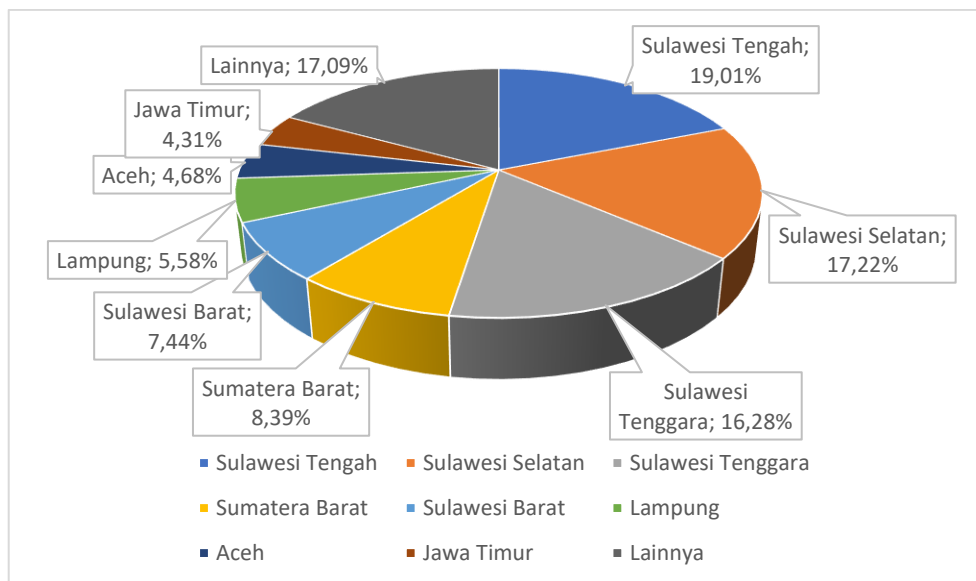
Sumber: Kementerian Pertanian (2019)

Kementerian Pertanian melalui Ditjen Perkebunan tengah memacu peningkatan produksi komoditas perkebunan salah satunya pada komoditas kakao dengan meluncurkan Program Bun500. Program ini menyediakan benih unggul bermutu komoditas perkebunan. Bibit terdiri dari komoditas unggulan seperti kopi, kakao, karet dan kelapa. Target Bun500 menyediakan sebanyak 500 juta bibit dalam kurun waktu 2019-2024 (Kementerian Pertanian, 2019).

4.3. Sentra Produksi Kakao Indonesia

Berdasarkan data rata-rata produksi kakao selama lima tahun terakhir (2014-2018), terdapat delapan provinsi sentra produksi kakao di Indonesia yang memberikan kontribusi hingga 82,91 persen. Provinsi tersebut adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, Sulawesi Barat, Lampung, Aceh dan Jawa Timur.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan provinsi yang memberikan kontribusi paling tinggi yaitu 19,01 persen. Urutan kedua ada Provinsi Sulawesi Selatan (17,22 persen), ketiga ada Provinsi Sulawesi Tenggara (16,28 persen), keempat ada Provinsi Sumatera Barat (8,39 persen) serta provinsi lain memberikan kontribusi kurang dari 8 persen dengan total kontribusi sebesar 30,40 persen yang dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 8. Provinsi Sentra Produksi Kakao Indonesia, Rata-rata Tahun 2014-2018
Sumber: Kementerian Pertanian (2019)

4.4. Perkembangan Ekspor dan Impor Kakao Indonesia

Perkembangan volume ekspor dan volume impor kakao Indonesia pada periode tahun 2009-2018 berfluktuasi setiap tahunnya.

Tabel 5. Perkembangan Ekspor dan Impor Kakao Indonesia, 2009 -2018

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)
2009	559.799	8,58	46.929	-12,71
2010	552.892	-1,23	47.455	1,12
2011	410.257	-25,80	43.685	-7,95
2012	387.803	-5,47	48.220	10,38
2013	414.087	6,78	63.191	31,05
2014	333.679	-19,42	139.671	121,03
2015	355.321	6,49	84.438	-39,54
2016	330.029	-7,12	105.152	24,53
2017	354.752	7,49	270.172	156,93
2018	380.747	7,33	289.002	6,97
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)				
2009-2018		-2,24	29,18	

Sumber: Kementerian Pertanian (2019)

Volume impor kakao tertinggi pada tahun 2018 (289.002 ton) dan volume impor terendah pada tahun 2011 (43.685 ton). Dari sisi pertumbuhan, 2017

merupakan pertumbuhan impor kakao paling tinggi yaitu sebesar 156,93 persen menjadi 270.172 ton dari tahun sebelumnya 105.152 ton.

Volume ekspor kakao Indonesia pada periode tahun 2009-2018 memiliki tren yang semakin menurun setiap tahunnya dengan rata-rata mencapai 2,24 persen per tahunnya. Sebaliknya untuk volume impor memiliki tren yang menaik secara signifikan mencapai 29,18 persen setiap tahunnya.

Volume ekspor kakao tertinggi pada tahun 2009 (559.799 ton) dan volume ekspor terendah pada tahun 2016 (330.029 ton). Dari sisi pertumbuhan, tahun 2017 merupakan pertumbuhan ekspor kakao yang paling tinggi hingga menembus 7,49 persen. Sebaliknya pertumbuhan volume ekspor kakao terendah terjadi pada tahun 2011 yang turun sebanyak 25,80 persen (Tabel 5).

Tabel 6. Negara-negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, Rata-rata 2014-2018

No.	Negara Tujuan Ekspor	Volume Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)
		2014	2015	2016	2017	2018		
1	Malaysia	98.646	105.246	90.937	101.015	100.539	99.277	28,29
2	Amerika Serikat	42.995	47.157	46.839	67.082	73.262	55.467	15,81
3	Jerman	31.346	33.421	25.340	7.239	9.476	21.364	6,09
4	Tiongkok	17.413	19.473	15.821	20.065	22.180	18.990	5,41
5	India	13.313	11.091	11.005	15.923	24.991	15.265	4,35
6	Belanda	7.822	12.463	8.264	15.521	20.564	12.927	3,68
7	Filipina	11.239	10.258	12.277	14.699	14.718	12.638	3,60
8	Australia	9.606	11.036	9.510	10.721	13.283	10.831	3,09
9	Brasil	5.153	9.185	11.121	9.604	10.932	9.199	2,62
10	Thailand	12.395	9.442	10.247	6.040	5.664	8.758	2,50
11	Spanyol	11.334	11.360	6.499	6.494	5.981	8.334	2,37
12	Estonia	6.857	7.236	7.222	10.523	9.020	8.172	2,33
	Lainnya	65.559	67.957	74.949	69.841	70.138	69.689	19,86
	Total	333.679	355.321	330.029	354.752	380.747	350.906	100,00

Sumber: Kementerian Pertanian (2019)

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia dengan volume rata-rata terbesar dalam periode 2014-2018 yaitu Malaysia dengan rata-rata 99.277 ton atau 28,29 persen dari total ekspor kakao. Amerika menempati urutan kedua tujuan ekspor kakao Indonesia terbesar dengan rata-rata mencapai 55.467 ton atau 15,82 persen dari keseluruhan ekspor kakao. Selanjutnya, urutan ketiga yaitu Jerman dengan rata-rata 21.364 ton atau 6,09 persen dari keseluruhan ekspor kakao Indonesia.

Sementara negara lain tujuan ekspor kakao Indonesia adalah Tiongkok, India, Belanda, Filipina, Australia, Brasil, Thailand, Spanyol, Estonia dan lainnya dapat dilihat pada tabel diatas.

Tabel 7. Negara-negara Asal Impor Kakao Indonesia, Rata-rata 2014-2018

No.	Negara Asal Impor	Volume (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)
		2014	2015	2016	2017	2018		
1	Malaysia	21.361	17.094	32.076	74.846	67.783	42.632	24,00
2	Pantai Gading	60.069	25.169	6.630	58.719	40.683	38.254	21,53
3	Ekuador	11.009	5.603	11.198	36.327	63.678	25.563	14,39
4	Kamerun	6.512	6.141	1.815	29.174	29.770	14.682	8,26
5	Nigeria	4.303	0	856	15.945	32.968	10.814	6,09
6	Singapura	5.065	5.815	9.710	12.765	11.643	9.000	5,07
7	Papua New Guinea	8.587	4.059	8.191	3.409	7.408	6.331	3,56
	Lainnya	23.085	20.558	34.425	38.785	35.071	30.385	17,10
	Total	139.991	84.439	104.901	269.970	289.004	177.661	100,00

Sumber: Kementerian Pertanian (2019)

Negara asal impor kakao Indonesia dengan volume rata-rata terbesar dalam periode 2014-2018 yaitu Malaysia dengan rata-rata 42.632 ton atau 24 persen dari total impor kakao. Pantai Gading menjadi negara asal impor kakao Indonesia terbesar kedua dengan rata-rata mencapai 38.254 ton atau 21,53 persen dari keseluruhan impor kakao. Selanjutnya, urutan ketiga yaitu Ekuador dengan rata-rata 25.563 ton atau 14,39 persen dari keseluruhan impor kakao Indonesia. Sementara negara lain asal impor kakao Indonesia adalah Kamerun, Nigeria, Singapura, Papua New Guinea dan lainnya dapat dilihat pada tabel 7.